

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan industri obat tradisional di Indonesia mengalami kemajuan cukup pesat. Menurut Sampurno (2007), jamu telah diterima secara luas di hampir seluruh negara di dunia. Di negara-negara sedang berkembang sebagian besar penduduknya masih menggunakan jamu tradisional terutama untuk pemenuhan kebutuhan kesehatan. Menurut resolusi *Promoting the Role of Traditional Medicine in Health System : Strategy for the African Region*, sekitar 80% masyarakat negara-negara anggota WHO di Afrika menggunakan jamu tradisional untuk keperluan kesehatan. Menurut data Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM), di Indonesia sampai tahun 2012 telah tercatat lebih dari 2.000 industri jamu tradisional yang memiliki izin usaha industri yang terdiri dari industri berskala besar dan industri berskala kecil.

Selokarang sekalor merupakan salah satu jamu khas Madura yang diramu dari bahan alami sebagai pengobatan dan pencegahan penyakit. Selokarang sekalor sudah banyak dikonsumsi oleh masyarakat mulai dari anak-anak hingga dewasa sebagai obat sakit kepala dan sakit gigi. Selokarang sekalor berupa sediaan serbuk yang memiliki cita rasa pahit, namun berkhasiat tinggi.

Sebagaimana halnya produk makanan, obat tradisional umumnya mengandung bahan nabati yang sensitif terhadap bahaya mikrobiologis (Safriansyah, 2002). Penemuan cendawan toksik *Aspergillus flavus* dan *Aspergillus niger* pada sediaan jamu berbentuk serbuk telah membuktikan bahwa perlu adanya pengujian rutin yang harus dilakukan oleh BPOM untuk menjaga keamanan pangan dari jamu tradisional tersebut.

Masalah keamanan pangan (*food safety*) masih merupakan kendala utama dalam suatu industri. Keamanan pangan adalah kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia (UU Pangan No.7 tahun 1996). Mutu dan keamanan pangan perlu diperhatikan karena dapat membahayakan kesehatan bagi konsumen dan menyebabkan keracunan makanan. Data dari laporan tahunan Badan Pengawas

Obat dan Makanan (BPOM) menunjukkan pada tahun 2011 tercatat 18.144 orang dari 128 kasus keracunan pangan. Industri obat tradisional salah satunya yang perlu mendapat perhatian khusus mengenai keamanan pangannya. Maraknya penjualan obat tradisional yang belum memiliki izin dari BPOM serta banyaknya produk obat tradisional yang tidak sesuai dengan standar SNI ini disebabkan belum menerapkan Cara Produksi Obat Tradisional yang Baik (CPOTB) dan *Sanitation Standard Operational Procedure* (SSOP). Keamanan pangan terhadap konsumen dapat terlaksana jika setiap industri kecil dan sedang dapat menerapkan prinsip-prinsip HACCP (*Hazard Analysis Critical Control Point*).

HACCP adalah suatu sistem jaminan keamanan pangan yang mendasarkan kepada suatu kesadaran bahwa bahaya (*hazard*) berpeluang timbul pada berbagai titik atau tahap produksi, dan harus dikendalikan untuk mencegah terjadinya bahaya-bahaya tersebut. Kunci utama HACCP adalah antisipasi bahaya dan identifikasi titik pengawasan yang mengutamakan kepada tindakan pencegahan dan tidak mengandalkan pengujian produk akhir. Sistem HACCP bukan merupakan sistem jaminan keamanan pangan yang bukan tanpa risiko (*zero-risk*) melainkan *medium-risk*. HACCP dirancang untuk meminimumkan risiko bahaya keamanan pangan dalam suatu proses produksi pangan (NACMCF, 1998).

Keberhasilan dalam penerapan system HACCP dapat diukur dari mutu mikrobiologi produk yang dihasilkan. Hasil pemeriksaan akan menunjukkan adanya peningkatan kandungan bakteri pada produk sebagai akibat langsung dari kelalaian atau penanganan yang salah dari industry itu sendiri (Safriansyah, 2002).

Penelitian mengenai penerapan HACCP pada produk pangan pernah dilakukan oleh Koswara (2009). Penelitian ini menggunakan prinsip HACCP untuk mengetahui tingkat risiko bahaya pada produk bakeri. Pengujian yang dilakukan meliputi bahaya biologis yaitu *E. coli*, *Salmonella*, *S. aureus*, bahaya kimia dan bahaya fisik seperti serpihan kayu, plastik, dan kerikil.

Safriansyah (2002) melakukan penelitian tentang faktor risiko bahaya terhadap pencemaran mikroba pada obat tradisional dengan menggunakan prinsip HACCP. Pengujian yang dilakukan meliputi bahaya biologis seperti *E. coli*, angka kapang – khamir, dan angka lempeng total.

PJ. Madura Ayu merupakan salah satu industri kecil yang bergerak di bidang pengolahan obat tradisional berbentuk serbuk. Berbagai macam obat tradisional yang berbahan dasar alami diproduksi di Industri ini. Sistem CPOTB (Cara Produksi Obat Tradisional yang Baik dan Benar) yang diterapkan di PJ. Madura Ayu belum secara spesifik dapat mengendalikan bahaya pencemaran mikroorganisme pada obat tradisional. Sementara itu, prinsip HACCP telah terbukti efektif dan efisien dalam program pengawasan keamanan pangan, sehingga identifikasi potensi bahaya pada pengolahan obat tradisional dan penerapan konsep HACCP perlu dilakukan di industri tersebut untuk menjamin keamanan pangan dari produk.

Penelitian ini akan membahas tentang identifikasi potensi bahaya terhadap obat tradisional. Pengujian yang dilakukan pada penelitian ini adalah bahaya biologis yang meliputi *E. coli* dan kapang (Safriansyah, 2002) dan bahaya fisik yang meliputi serpihan kayu, plastik, dan kerikil (Koswara, 2009).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana identifikasi potensi bahaya pada bahan baku, proses produksi, dan produk obat tradisional “Selokarang Sekalor” secara biologis dan fisik di PJ. Madura Ayu?
2. Bagaimana penerapan prinsip HACCP di PJ. Madura Ayu?

1.3 Tujuan

1. Mengidentifikasi adanya potensi bahaya pada bahan baku, proses produksi, dan produk obat tradisional “Selokarang Sekalor” secara biologis dan fisik di PJ. Madura Ayu.
2. Menerapkan prinsip HACCP di PJ. Madura Ayu.

1.4 Manfaat

1. Dapat dijadikan bahan pertimbangan, kontribusi dan masukan dalam menyusun rencana, strategi, tujuan dan kebijaksanaan serta pengembangan industri obat tradisional dalam keamanan pangannya yang terdapat di Sampang.

2. Sebagai tambahan informasi di bidang ilmu pengetahuan yang berguna bagi penulis dan orang lain khususnya industri obat tradisional tentang identifikasi bahaya pada pengolahan obat tradisional menggunakan metode HACCP dalam sistem pengawasan keamanan obat tradisional.